

## Asuhan Keperawatan Pada Klien Pasca Stroke Dengan Gangguan Komunikasi Verbal di Wilayah Puskesmas Jenangan Ponorogo

Amelia Agnes Kartika<sup>1</sup>, Agus Wiwit Suwanto<sup>2</sup>, Heru Wiratmoko<sup>3</sup>

Departement: Poltekkes Kemenkes Malang, Program Studi D-III Keperawatan Ponorogo<sup>1,2,3</sup>

Email: [agneskartika190@gmail.com](mailto:agneskartika190@gmail.com)<sup>1</sup>

### Artikel Info

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi [Creative Commons Atribusi Berbagi Serupa 4.0 Internasional](#).

**Kata kunci:** dfcs, fast, gangguan komunikasi verbal, pasca stroke, terapi wicara aiueo

### Abstrak

**Latar Belakang:** Stroke merupakan penyakit serebrovaskular ditandai dengan adanya kematian jaringan otak akibat kekurangan suplai darah dan oksigen, sehingga dapat menimbulkan manifestasi klinis yaitu kesulitan berbahasa. Afasia merupakan gangguan berbahasa yang terjadi akibat adanya kerusakan otak di bagian kiri, hal ini menyebabkan penderita sulit berbicara, membaca, dan menulis.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa asuhan keperawatan pada pasien pasca stroke dengan gangguan komunikasi verbal.

**Metode:** Penelitian ini dirancang dengan metode deskriptif kualitatif berbentuk studi kasus. Asuhan keperawatan diberikan kepada Ny.S selama 7 hari. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan pasien mengalami afasia dibuktikan hasil skrining FAST ditemukan skor 16 pada usia 56 tahun, serta hasil komunikasi verbal pasien mengalami peningkatan dengan pemberian terapi wicara AIUEO selama 7x24 jam dengan penilaian DFCS didapatkan pada hari pertama total skor 12 dan mengalami peningkatan pada hari keenam hingga hari ketujuh dengan total skor 18. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh pemberian terapi wicara AIUEO dengan penilaian skala komunikasi fungsional derby (DFCS) pada pasien pasca stroke yang mengalami gangguan komunikasi verbal di wilayah Puskesmas Jenangan Ponorogo.

**Kesimpulan:** Terapi wicara AIUEO dengan penilaian DFCS terbukti efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada klien pasca stroke yang ditunjukkan adanya peningkatan dari afasia sedang menjadi afais ringan pada hari ke-6 hingga ke-7 setelah pemberian terapi wicara AIUEO berdasarkan penilaian skala komunikasi fungsional derby (DFCS). Sehingga asuhan keperawatan pada pasien pasca stroke dengan gangguan komunikasi verbal di wilayah puskesmas jenangan ponorogo dapat teratasi sebagian.

### Pendahuluan

Stroke merupakan penyakit serebrovaskular yang ditandai dengan adanya kematian jaringan otak (infrak serebral) akibat kekurangan suplai darah dan oksigen.<sup>1</sup> Perubahan yang terjadi pada dinding pembuluh darah dapat mengakibatkan aliran darah terhambat sehingga terjadi trombosis dan aterosklerosis.<sup>2</sup> Daerah otak yang terhambat menjadi tidak berfungsi dengan baik, sehingga menimbulkan manifestasi defisit neurologi yang dirasakan oleh penderita stroke, yaitu kesulitan berbicara atau cadel dan kesulitan dalam berbahasa. Dampak dari kesulitan berbicara yang dirasakan oleh penderita stroke dapat menyebabkan komunikasi tidak efektif antara klien dengan keluarga klien dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kesulitan berbicara juga dapat menimbulkan stres secara psikologis yang dapat memperlambat proses rehabilitasi pada penderita pasca stroke.<sup>3</sup>

Berdasarkan data estimasi *World Health Organization* (WHO) penyakit CVA menempati urutan kedua, dalam kasus morbiditas sebesar 11% dari total morbiditas di dunia pada tahun 2019.<sup>4</sup> Dari data *South East Asian Medical Information Centre* (SEAMIC) didapatkan angka morbiditas stroke terbesar di Asia Tenggara terjadi di negara Indonesia.<sup>5</sup> Prevalensi penderita stroke di Indonesia dengan meningkat tajam pada usia 45-54 tahun (14,2%), usia 55-64 tahun (32,4%), usia 65-74 tahun (45,3%), dan usia lebih dari 75 tahun (50,2%). Data prevalensi penderita stroke di Jawa Timur mencapai (12,4%) dan menempati urutan ke-delapan setelah Kepulauan Bangka Belitung (12,7%).<sup>6</sup> Angka kejadian penderita stroke di wilayah Puskesmas Jenangan pada tahun 2020 sebanyak 62 klien dengan jumlah penderita baru laki-laki sebanyak 24 klien dan jumlah penderita baru perempuan sebanyak 38 klien.<sup>7</sup>

Proses inflamasi dimulai dari bagian intravaskular ketika terjadi hipoksia sesaat setelah oklusi arteri. Pembentukan fibrin intravaskular mengakibatkan sel trombosit terperangkap, sehingga menyebabkan trombotosis.<sup>8</sup> Hal ini menyebabkan adanya hambatan pada arteri otak yang dapat mengakibatkan iskemik otak atau kematian jaringan otak.<sup>9</sup> Kerusakan terjadi pada arteri basilaris yang menyebabkan kerusakan neuroserebrospinal facialis dan hipoglosal yang menurunkan fungsi kontrol otot facial dan oral yang menimbulkan ketidakmampuan bicara atau adanya kerusakan atikular, sehingga terjadi kerusakan komunikasi verbal.<sup>3</sup> Kerusakan komunikasi verbal yang biasa diderita oleh klien stroke, yaitu aphasia (gangguan bahasa). Dampak dari gangguan komunikasi verbal adalah kesulitan dalam berbicara, menulis, dan sulit memahami perkataan orang lain.<sup>10</sup> Kondisi ini menyebabkan penderita sulit dalam mengungkapkan keinginannya, sulit berkomunikasi dengan orang lain, terkucilkan di dalam keluarga, teman, dan lingkungan. Hal ini, sering kali membuat penderita merasa stress hingga depresi dengan keadaanya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, diperlukan penatalaksanaan terapi wicara pada penderita stroke dengan kesulitan bicara untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Salah satu tatalaksana gangguan komunikasi verbal yaitu menggunakan intervensi sesuai dengan *Standart Intervensi Perawat Indonesia* (SIKI) promosi komunikasi: defisit bicara dengan pemberian terapi wicara AIUEO, skrening afasai (FAST), dan penilaian skala komunikasi *functional derby* (DFCS).<sup>12</sup> Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien pasca stroke dengan gangguan komunikasi verbal diharapkan kemampuan berbicara meningkat, penurunan tingkat afasia, penurunan tingkat disatria, pelo atau cedal menurun, dan pemahaman komunikasi membaik.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisa asuhan keperawatan pada pasien pasca stroke dengan gangguan komunikasi verbal.

## Metode

Penelitian ini menggunakan bentuk studi kasus dengan desain studi kasus deskriptif yaitu menggambarkan asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien mulai dari pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Kasus yang dilaksanakan yaitu asuhan keperawatan pada klien pasca stroke selama 7 hari dengan gangguan komunikasi verbal di wilayah puskesmas jenangan ponorogo.

## Hasil & Pembahasan

Hasil asuhan keperawatan pada Ny. S berusia 57 tahun yang sudah memasuki usia lanjut dewasa tua. Proses penuaan mengakibatkan penurunan fungsi organ tubuh salah satunya pembuluh darah yang menjadi tidak elastis yang menjadi salah satu faktor penyebab stroke. Sejalan dengan hasil penelitian Dewi & Asman, (2021) yang menunjukkan banyak klien mengalami stroke iskemik yang berusia antara 35-59 tahun, sedangkan stroke hemoragik banyak dialami usia antara 23-40 tahun. Hal diakibatkan oleh kurangnya aktifitas fisik, pola makan tidak baik, dan riwayat hipertensi.<sup>14</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan Ny. S mengalami kesulitan berbahasa dan tampak pelo yang sudah berlangsung selama kurang lebih 6 bulan akibat serangan stroke yang sudah dialaminya 5 tahun yang lalu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar, (2020) Jika terjadi kerusakan pada belahan otak sebelah kiri yang menyerang saraf facialis dan saraf hipoglosal akan mengakibatkan seseorang mengalami gangguan fungsi berbicara dan berbahasa. Apabila pada arteri serebri media tersumbat di dekat cabang arteri dapat menimbulkan afasia berat jika yang terkena sumbatan pada hemisfer serebri dominan bahasa.<sup>15</sup>

Tindakan keperawatan yang dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan yang telah ditetapkan, yaitu promosi komunikasi: defisit bicara, terapi wicara AIUEO, skrining afasia (FAST), dan penilaian skala komunikasi fungsional derby (DFCS). Pada tanggal 25 April 2022 telah dilakukan tindakan keperawatan pada Ny. S yaitu skrining afasia dengan lembar *Frenchay Aphasia Screening Test* (FAST), penilaian skala komunikasi fungsional derby (DFCS), dan pemberian terapi wicara AIUEO. Selanjutnya pada tanggal 26 April-01 Mei 2022 dilakukan tindakan keperawatan, yaitu terapi wicara AIUEO dan penilaian skala komunikasi fungsional derby (DFCS). Hasil dari penelitian Puspitasari, (2017) didapatkan hasil adanya pengaruh pemberian terapi AIUEO terhadap kemampuan komunikasi pada klien stroke dengan afasia dengan nilai *p-value 0,035 (p<0,05)* yang dilakukan selama 7 hari, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dapat dinyatakan bahwa terapi AIUEO memiliki pengaruh yang bermakna pada kemampuan komunikasi klien dengan afasia motorik pasca stroke.<sup>16</sup>

**Tabel 1.** Evaluasi Skala Komunikasi Fungsional Derby (DFCS)

No	Aspek DFCS	Evaluasi Hari ke-						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Ekspresi	3	3	4	5	5	6	6
2	Pemahaman	6	6	6	6	7	7	7
3	Interaksi	3	3	3	4	4	5	5
<b>Total Skor</b>		12	12	13	15	16	18	18

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan komunikasi verbal dengan pemberian terapi wicara AIUEO berdasarkan penilaian skala komunikasi fungsional derby (DFCS). Interpretasi penilaian skala komunikasi verbal, yaitu skor (0-8) menunjukkan fungsi komunikasi buruk (afasia berat), skor (9-16) menunjukkan fungsi komunikasi sedang (afasia sedang), dan skor (17-24) menunjukkan fungsi komunikasi baik (afasia ringan). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada hari ke-3 dengan skor 13 (afasia sedang) dan menunjukkan peningkatan signifikan pada hari ke-6 hingga ke-7 dengan skor 18 (afasia ringan). Hasil penelitian Yuliyanto et al., (2021) menunjukkan adanya pengaruh pemberian terapi AIUEO terhadap kemampuan bicara klien stroke yang mengalami afasia dengan menggunakan Skala Komunikasi Fungsional Derby.<sup>17</sup> Kemampuan bicara mengalami peningkatan pada hari ke 3 setelah diberikan terapi AIUEO, sedangkan pengaruh terapi AIUEO

menjadi bermakna dalam meningkatkan kemampuan bicara dimulai pada hari ke 5 sampai dengan hari ke 7.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas terdapat pengaruh asuhan keperawatan, yaitu terapi wicara AIUEO dengan penilaian DFCS terbukti efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada klien pasca stroke yang ditunjukkan adanya peningkatan dari afasia sedang menjadi afais ringan pada hari ke-6 hingga ke-7 setelah pemberian terapi wicara AIUEO berdasarkan penilaian skala komunikasi fungsional derby (DFCS). Sehingga asuhan keperawatan pada pasien pasca stroke dengan gangguan komuni verbal di wilayah puskesmas jenangan ponorogo dapat teratasi Sebagian.

### Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

### Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing pada stase kepeawatan medikal bedah, kepada pasien yang sudah berpartisipasi, dan kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan dalam menempuh pendidikan keperawatan.

### Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari dosen pembimbing dan peneliti

### Daftar Pustaka

1. Yueniwati Y. Pencitraan pada Stroke - Yuyun Yueniwati - Google Buku. Malang: UB Press; 2016.
2. Tabernig S. Textbook of Stroke Medicine. 3rd ed. Cambridge University Press. Inggris: Cambridge University Press; 2019. ix-x.
3. Nurarif AH, Kusuma H. Aplikasi asuhan keperawatan berdasarkan diagnosa medis & NANDA. 2015;
4. WHO. The top 10 causes of death. 2020;(9 December 2020):1-7.
5. Dinata CA, Safrita YS, Sastri S. Gambaran Faktor Risiko dan Tipe Stroke pada Pasien Rawat Inap di Bagian Penyakit Dalam RSUD Kabupaten Solok Selatan Periode 1 Januari 2010 - 31 Juni 2012. J Kesehat Andalas. 2013;2(2):57.
6. Kemenkes RI. Stroke Dont Be The One. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI; 2018. p. 10.
7. Koordinator PTM. Surveilans PTM 2019 PKM Jenangan. Ponorogo; 2020.
8. Pudjonarko D. IMMUNOLOGI STROKE Peran inflamasi dan imunitas pada stroke iskemik. In Semarang: SMF Neurologi Fakultas Kedokteran Diponegoro; 2020.
9. Anonim. Stroke. Centers for Disease Control and Prevention. USA; 2021. p. 4-9.
10. Djuhendi H. Pengaruh Penerapan Metode Terapi Komunikasi Total Terhadap Pasien Afasia Global Pasca Stroke. J Teras Kesehat. 2021;3(2).
11. Metungku F. Pengaruh constraint induce aphasia therapy (ciat) pada pasien stroke dengan afasia. Pustaka Khatulistiwa. 2020;1(02):28-33.
12. PPNI TPSD. Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. I. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat PPNI; 2018.
13. PPNI TPSD. Standar Luaran Keperawatan Indonesia. I. Dewan Pengurus Pusat PPNI; 2019.
14. Dewi DS, Asman A. Resiko Stroke Pada Usia Produktifdi Ruangrawat Inap Rsud Pariaman. J Sci Mandalika. 2021;2(11):576-81.
15. Siregar IH. Literature Review : Asuhan Keperawatan Pada Klien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Hambatan Komunikasi Verbal Dalam Penerapan Terapi Aiueo Di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020. Politeknik Kementerian Kesehatan Medan; 2020.
16. Puspitasari D. Komunikasi Pada Afasia Motorik Pasien Pasca Stroke Di Kota Pontianak. Univesitas

- Tanjungpura Pontianak; 2017.
17. Yuliyanto G, Utami IT, Inayati A. Efektifitas Terapi “Aiueo” Terhadap Kemampuan Berbicara Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Afasia Motorik Di Kota Metro. *J Cendikia Muda*. 2021;1(September):339–43.